

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Implementasi Karakter di Panti Asuhan Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti adalah rumah atau tempat kediaman. Sedangkan panti asuhan adalah tempat merawat anak-anak yatim atau yatim piatu, anak terlantar. Fungsi panti asuhan yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pelayanan kesejahteraan anak (pengganti fungsi orang tua)
- b. Sebagai sumber data informasi, dan konsultasi, kesejahteraan anak
- c. Sebagai lembaga rujukan baik bagi keluarga, masyarakat, pemerintah maupun pihak lain
- d. Sebagai lembaga pengabdian masyarakat di bidang pelayanan kesejahteraan anak.¹

Kamus Bahasa Indonesia Online mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Departemen Sosial Republik Indonesia mendefinisikan panti asuhan sebagai suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan

¹Srijatun, Implementasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Slawi Kabupaten Tegal, (Jurnal Pendidikan Islam, volume 10, 2016) hal 114

kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.”

Tujuan pendirian panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia adalah memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan, sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi

kesejahteraan sosial anak, serta sebagai pusat pengembangan keterampilan².

Panti asuhan menurut Notodirjo adalah suatu rumah kediaman yang cukup besar yang memberikan perawatan dan asuhan kepada sejumlah besar anak yang terlantar selama jangka waktu tertentu serta memberi pelayanan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh. Notodirjo menyatakan bahwa fungsi panti asuhan adalah:

- a. membantu merawat dan melayani anak yang terlantar sehingga anak-anak itu dapat dibimbing dan diarahkan dengan benar serta memperoleh perkembangan pribadi yang sehat,
- b. memperoleh keterampilan dalam bekerja. Serta ketentraman jasmani dan rohaninya,
- c. memberikan pendidikan dan bimbingan bagi anak.

Fungsi normatif panti asuhan di atas berbeda dengan kenyataan yang terjadi di kebanyakan panti asuhan. Panti asuhan sebagian besar hanya memberi perhatian pada upaya menyediakan akses pendidikan. Perbedaan antara fungsi normatif panti asuhan dengan kenyataan panti asuhan yang terjadi selama ini dapat dicermati dari pendekatan pengasuhan, pelayanan yang diberikan, dan sumberdaya yang bekerja dalam panti asuhan. Gambaran tidak terpenuhinya fungsi normative panti asuhan tersebut dapat dibaca misalnya dalam laporan

² Damayanti Ria dan Stefanus Soejanto Sandjaja, *GAMBARAN FORGIVENESS PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN*, (Jurnal NOETIC Psychology, volume 02, 2012) hal 115

Departemen Sosial RI berjudul “Kurangnya ‘Pengasuhan’ di panti asuhan anak” laporan ini menjelaskan hamper tidak ada asesmen tentang kebutuhan pengasuhan anak-anak baik sebelum, selama, maupun selepas mereka meninggalkan panti asuhan. Kriteria seleksi anak-anak dan praktek rekrutmen sangat mirip di hampir semua panti asuhan yang diteliti, dan panti-panti asuhan tersebut hanya fokus kepada anak-anak usia sekolah.³

2. Kegiatan di Panti Asuhan

a. Membaca Al-Qur’an

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan. Menurut Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat Lerner,⁴ mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁵

Untuk definisi Al Qur’an menurut Amin Syukur, Al-Qur’an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi

³Ningrum Nila Ainu, *HUBUNGAN ANTARA COPING STRATEGY DENGAN KENAKALAN PADA REMAJA AWAL*, (JURNAL PSIKOLOGI, VOLUME 7, 2012) Hal 482-483

⁴Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), hlm 4

⁵Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm 200

Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah)⁶. Sedangkan para ulama berpendapat, Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang apabila kita membaca merupakan suatu ibadah, yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir⁷. Jadi kemampuan membaca Al Qur'an yang di maksud peneliti adalah kemampuan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al Qur'an dengan benar sesuai dengan makhraj dan tajwidnya. Dasar-Dasar Membaca Al Qur'an Pengajaran dan belajar Al Qur'an merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada:

a. Dasar Yuridis Formal yaitu :

KMA nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama di Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab VI (jalur, jenjang, dan jenis pendidikan) bagian kesembilan (pendidikan keagamaan) pasal 30 yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

⁶Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2003), hml, 50

⁷M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm, 134

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundangundangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasrama /pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
- 5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksudkan ayat 1-4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁸

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits. Yang mana kedua sumber tersebut merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenaran dan kemurniannya. Dasar hukum di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Al-

⁸Tim Redaksi Nuansa Aulia, Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung : Nuansa Aulia, 2012), hlm12

Qur'an adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah bagi setiap yang membacanya.

b. Adab Membaca Al Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa dan membacanya merupakan ibadah. Membaca Al Qur'an dapat dikatakan sebagai ibadah apabila membacanya tidak dilakukan dengan sembarangan. Karena membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Oleh karena itu ada beberapa adab dan tatacara yang harus diperhatikan, dipegang dan dijaga sebelum dan disaat membaca Al-Qur'an agar bacaan Al-Qur'an bermanfaat serta mendapatkan pahala. Adapun adab membaca Al-Qur'an dibagi dua yang terdiri atas :

1) Adab lahiriyah

- a) Dalam keadaan bersuci Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari hadats kecil, hadats besar dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia.
- b) Memilih tempat yang pantas dan suci Tidak seluruh tempat pantas atau sesuai untuk membaca Al Qur'an, ada beberapa

tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al-Qur'an seperti di WC, kamarmandi, pada saat buang air, di tempat-tempat kotor dan lain sebagainya. Hendaknya pembaca Al Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah atau yang dianggap pantas dan terhormat.

- c) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan Pembaca Al-Qur'an hendaknya memilih cara duduk yang sesuai, kondisi yang sesuai dan sikap badan yang pantas serta berpakaian yang pantas pula, karena membaca Al Qur'an menerima pesan dari Allah SWT.
- d) Bersiwak, sebelum membaca Al Qur'an.

2) Adab bathiniyah

- a) Membaca dengan tadabbur yakni memperhatikan sungguh-sungguh hikmah yang terkandung di dalam Al Qur'an⁹
- b) Membaca dengan khusyu' dan khudlu' artinya merendahkan hati kepada Allah SWT sehingga Al Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.
- c) Membaca dengan ikhlas yakni membaca Al-Qur'an hanya karena Allah dan hanya mencari ridho dari Allah.

c. Bersholawat

⁹M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm,153-154

Indikator cinta kepada Rasulullah saw. adalah dengan memahami siroh Rasul, meneladani akhlak Rasulullah saw, mengikuti dan mentaati Rasulullah saw., menyesuaikan dengan cintanya, memuliakan Rasulullah saw, bershalawat untuk Rasulullah saw, rindu bertemu dengan Rasulullah saw., serta melanjutkan dakwah Rasulullah saw.¹⁰

Cinta terhadap Rasulullah. saw adalah mengikuti beliau. Ada sebagian orang yang mengatakan cinta kepada Rasulullah saw. adalah cinta amal kerja bukan cinta tabiat. Buah dari kecintaan (*mahabbah*) pada Allah swt dan Rasul-Nya adalah kesempurnaan iman. Dengan iman akan menuntun seseorang untuk meneladani Rasulullah saw. dalam menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan mulia.¹¹

Imam al-Qadhi Iyadh al-Yahshubi berkata “Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan mengutamakan dan berusaha meneladaninya. Kalau tidak demikian maka berarti dia tidak dianggap benar dalam kecintaannya dan hanya mengaku-aku (tanpa bukti nyata). Orang yang benar dalam (pengakuan) mencintai Rasulullah saw adalah jika terlihat tanda (bukti) kecintaan tersebut pada dirinya. Tanda (bukti) cinta kepada Rasulullah saw yang utama adalah sunnahnya, mengikuti semua ucapan dan perbuatannya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, serta menghiasi diri dengan akhlak yang beliau

¹⁰ Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan*, (Cilacap: Bismillah Press, 2015), hlm. 450-453.

¹¹ Nabil Hamid Al-Mu‘adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah saw*, (Mesir: Darut-Tauzi‘ wan-Nasyr al-Islamiyah, 2002), hlm. 44.

contohkan dalam keadaan susah ataupun senang dan lapang ataupun sempit¹²

Secara bahasa, shalawat berarti do‘a. Kata ini satu unsur dengan kata “shalat”. Ia juga berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barakah, dan pujian. Menurut istilah adalah :

- 1) Shalawat Allah swt kepada Rasulullah saw berupa rahmat dan kemuliaan
- 2) Shalawat dari malaikat kepada Nabi saw berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah swt untuk Nabi Muhammad saw
- 3) Shalawat orang-orang yang beriman ialah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah swt untuk Nabi saw.

Dalam keterangan lain dijelaskan, makna shalawat Allah swt, kepada Nabi adalah: jaminan berkah Allah swt, kepada Rasulullah saw, pujian atau sanjungan Allah Swt, kepada Rasulullah saw, ultimatum kepada musuh-musuh Rasulullah saw, dan seruan kepada kita agar bershalawat kepada Rasulullah saw.

3. Pendidikan Karakter

¹² Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 230.

Mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, Dengan demikian setiap muslim mempunyai kewajiban mencari ilmu, hakikatnya ilmu mencakup banyak hal baik ilmu sosial, alam hingga ilmu-ilmu terapan yang keseluruhannya digunakan untuk membaca dan mengingat kebesarannya. Jalur pendidikan merupakan salah satu wahana untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan pendidikan peserta didik akan mengalami perkembangan baik pengetahuan maupun karakternya yang disesuaikan dengan jenjang masing - masing. *“Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth”*.¹³ Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah perkembangan, pemeliharaan, penanaman, serta proses.

Dari semua kata tersebut berarti bahwa pendidikan menerapkan perhatian terhadap kondisi dari pertumbuhan. Sebelum mengacu pada pendidikan karakter terlebih dahulu yang perlu dipahami adalah pengertian dari karakter, menurut pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, berperilaku, bersikap, bertabiat, dan berwatak Seperti yang dikutip dari Tadzkiraatun musfiroh, karakter

¹³ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, 2004), hal. 10.

mengacu pada “serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*)¹⁴.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *Insan Kamil*. Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵” Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter” kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apayang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut¹⁶

Adapun proses untuk membentuk akhlak peserta didik yang baik dapat melalui:

¹⁵ Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), hal.12.

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56.

a. Pemahaman (ilmu)

Pemahaman dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai. Dengan demikian akan menimbulkan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perbuatan yang baik dikesehariannya sesuai dengan apa yang ia pahami dan yakini.¹⁷

b. Pembiasaan (amal)

Pembiasaan dilakukan guna menguatkan obyek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadisuatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal berharga yang hilang.¹⁸

c. Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

Uswatun hasanah “merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia”. Ini akan lebih mengena melalui orang – orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya, yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya. Kecenderungan manusia meniru

37 ¹⁷ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Group, 2010) , hal 36-

¹⁸ *Ibid...*, hal 37-38

belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar.¹⁹

Dari ketiga proses pembentukan perilaku atau karakter tersebut akan memunculkan beberapa sikap atau perilaku yang melekat pada dirinya atau biasa disebut dengan karakteristik. Pada dasarnya “setiap muslim wajib melaksanakan sikap berbuat jujur, baik antar sesama muslim dengan muslim, maupun antar muslim dan non muslim. Demikian pula berbuat toleran, menepati janji, sportif, kerja sama, pemurah dan lain sebagainya.

4. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang mengarahkan pada pembentukan dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol

¹⁹ *Ibid...*, hal 40

yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah merupakan cirri khas, kaarakter atau watak dan citra sekoah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

5. Pengertian Nilai

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan. Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.²⁰ Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²¹

Nilai sebagai menurut Raths yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitasmasyarakat, jadi nilai itu

²⁰ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1984), hlm. 895.

²¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai – nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).²²

6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya dan

²² *Ibid.*, hlm. 56-59.

tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai pendidikan karakter. Adapun deskripsi nilai pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:²³

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli	Sikap dan tindakan yang selalau berupaya mencegah

²³Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hal. 43

	Lingkungan	kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

Dalam kaitannya dengan ini, pada buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dirumuskan identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut:²⁴

1. Beriman dan Bertakwa, terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orangtua, guru, teman dsb, bisa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
2. Jujur, biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong; biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
3. Menghargai Pendapat Orang Lain, biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik; menghindari sikap meremehkan orang lain; dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain.
4. Disiplin, bila mengerjakan sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif; belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

²⁴Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hal. 44

5. Bekerja Keras, sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman, dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompok; dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah.
6. Kreatif, biasa mengisi dan mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan biasa membuat ide baru.
7. Mandiri, sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri.
8. Demokratis, suka berkerjasama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain; tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti latihan.
9. Berpikir Matang, biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas; tidak tergesa-gesa dalam bertindak; dan biasa meminta pendapat orang lain.
10. Patriotic, selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan, sikap mencintai tanah air dan bangsa, semangat rela berkorban, dan menghindari sikap memecah belah.
11. Relat Berkorban, sering menunjukkan sikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois, apatis, dan masa bodoh.
12. Menghargai Karya Orang Lain, sering bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain dan menghindari sikap meremehkan usaha dan hasil usaha orang lain.
13. Semangat Kebersamaan, biasa hidup saling mengasihi dan membantu dalam keluarga maupun kehidupan di sekolah dan teman, dan tidak apatis terhadap usaha baik sekolah dan lingkungannya.

14. Manusiawi, sering menolong teman atau orang lain yang mengalami musibah; menghindari sikap sewenang-wenang terhadap orang lain.
15. Rasa Memiliki, sering turut serta dalam memelihara dan menjaga kebersihan dan ketertiban rumah, sekolah, dan kampung halamannya serta menjaga keindahan dan kelestarian lingkungannya dan terbiasa tidak jorok di rumah, di sekolah, serta tidak merusak barang milik negara/umum maupun alam sekitar.
16. Mencintai Ilmu, sering bertanya gemar membaca; menggunakan waktu luang untuk belajar sepanjang masa dan menghindari sikap malas
17. Bertanggungjawab, biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu; menghindari sikap ingkar janji dan terbiasa mengerjakan tugas sampai selesai.²⁵

7. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan

Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diartikan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana keduanya menjadi suatu kesatuan utuh guna mewujudkan generasi yang *berakhlakul karimah*. Penanaman yang diinginkan merupakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang konstruktif yang dapat dimaknai sebagai suatu upaya penanaman yang menghasilkan kontribusi baru (untuk sains dan atau agama) dalam hal ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam yang tidak

²⁵Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 45

bisa diperoleh jika keduanya terpisah. Sekarang ini muncul tuntunan baru, yaitu keahlian *transdisipliner*.

Dalam paradigma integritas transdisipliner, yaitu diperlukannya ilmu-ilmu humaniora berkonsultasi pada aqidah (terutama), perlunya ilmu sosial berkonsultasi pada akhlak, dan sains serta teknologi berkonsultasi terutama pada syariah. Dengan melihat hal tersebut dapat dikaitkan dengan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter kedalam pendidikan agama Islam yang mana nilai-nilai pendidikan karakter dipadankan kedalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam.²⁶

8. Kedisiplinan.

Kedisiplinan erat kaitannya dengan pengetahuan serta perilaku yang positif, seperti kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, kasih sayang, patuh atau taat, serta hormat kepada guru. Kata disiplin itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *disciplina* yang berarti perintah dan *discipulus* yang berarti peserta didik. Jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *New World Dictionary* disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien²⁷. Kedisiplinan atau disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada

²⁶ Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.182.

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jakarta: Ar-Ruzz media, 2013), hal. 159

berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada anak di madrasah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.²⁸ Disiplin itu sendiri memiliki beberapa kriteria. Menurut Ali Imron disiplin dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*.

Menurut konsep ini peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar.

b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*.

Menurut konsep ini peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelasnya. Tata tertib atau aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik.

c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Disiplin demikian memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatannya haruslah ia tanggung. Konsep ini merupakan konvergensi antarkonsep *otoritarian* dan *permissive*²⁹

Mendisiplinkan anak pada dasarnya mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan

²⁸ Muhammad Fadillah dan Lilik Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 192

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya untuk Menciptakan Kelas...*, hal. 160-161

peraturan dan tata tertib yang membatasi, terlepas apakah kelakuan itu diterima atau tidak dalam pembinaan disiplin anak diperlukan 3 elemen berikut:

1) Pendidikan

Anak diajarkan mengenal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

2) Penghargaan

Ini berupa pujian, hadiah atau perlakuan khusus setelah anak melakukan sesuatu. Penghargaan adalah pokok kedisiplinan yang selanjutnya. Penghargaan atau ganjaran menurut Ngalim Purwanto adalah “salah satu alat pendidikan yang digunakan untuk mendidik anak supaya mereka dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”

3) Hukuman

Hukuman hanya boleh diberikan bila anak dengan sengaja melakukan kesalahan.³⁰

Berapapun usia anak, ketiga elemen diatas harus disertakan dalam latihan kedisiplinan. Elemen pertama dan kedua, ditekankan bila anak masih berusia dini, sedangkan unsur ketiga diterapkan saat anak sudah lebih besar. Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanam secara terus menerus

³⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 182

kepada peserta didik³¹. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik.

Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin³². Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di madrasah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap madrasah secara keseluruhan.³³

9. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering juga dimaknai sebagai nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik atau buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan di kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pada praktiknya pendidikan karakter lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral. Oleh sebab

³¹ Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), hal. 71

³² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Madrasah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 172

³³ *Ibid*, hal. 173

itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan atribut karakter, dan kepemilikan atribut karakter dalam diri anak.³⁴

Disiplin juga memerlukan suatu proses belajar, perlu upaya dari orangtua, hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melatih anak untuk berdisiplin.
- b. Membiasakan diri berperilaku sesuai nilai – nilai moral dan etika.
- c. Adanya kontrol orangtua dalam mengembangkan disiplin.

Orang tua juga dituntut untuk membina anak agar dapat memebaca perilaku-perilaku mereka. ketiga upaya diatas disebut dengan control eksternal. Kontrol yang terbuka dan demokratis ini memudahkan anak untuk menginternalisasikan nilai – nilai moral. Setiap upaya yang dilakukan orangtua dalam membantu mengembangkan disiplin anak harus didahului oleh tampilnya hal berikut:

- a. Perilaku yang patut dicontoh.
- b. Kesadran orang tua ditularkan pada anak.
- c. Penataan lingkungan fisik.³⁵

³⁴ Lickona Thomas, *Character Matters* Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Membangun Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebijakan Penting Lainnya, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012) hlm 45

³⁵ Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*,.... hal. 73

Disiplin sangat penting ditanamkan pada anak baik di rumah maupun di madrasah atau dimanapun anak itu berada. Menurut Soemarmo, madrasah adalah sumber disiplin dan tempat berdisiplin untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan. Di dalam tata tertib tersebut diatur mengenai hak dan kewajiban siswa, larangan, dan sanksi-sanksi. Dalam tata tertib madrasah disebutkan bahwa siswa mempunyai kewajiban:

- 1) Harus bersikap sopan dan santun, menghormati Ibu dan Bapak Guru, pegawai dan petugas madrasah baik di madrasah maupun di luar madrasah.
- 2) Harus bersikap sopan dan santun, menghormati sesama pelajar, baik di dalam
- 3) madrasah maupun di luar madrasah.
- 4) Menggunakan atribut madrasah madrasah.
- 5) Hadir tepat waktu.
- 6) Patuh kepada nasihat dan petunjuk orang tua dan guru.
- 7) Tidak dibenarkan untuk meninggalkan kelas madrasah kecuali mendapat ijin khusus dari guru kelas dan Kepala Madrasah.

Perilaku yang harus ditanamkan pada siswa agar suatu disiplin proaktif madrasah dapat terlaksana adalah sebagai berikut:

- 1) Hormat pada diri sendiri dan lainnya.
- 2) Siap untuk belajar.
- 3) Bertanggung jawab.

4) Bekerjasama dengan orang lain³⁶

Beberapa perilaku diatas harus diterapkan oleh siswa untuk menciptakan suatu disiplin proaktif madrasah. Selain perilaku tersebut ada beberapa perilaku yang perlu dihindari siswa untuk menciptakan suatu disiplin proaktif madrasah. Berikut adalah beberapa perilaku yang harus dihindari oleh siswa:

- 1) Meninggalkan gedung madrasah tanpa izin.
- 2) Merusak fasilitas.
- 3) Tidak mematuhi peraturan.

Berdasarkan bebrapa kriteria disiplin diatas dapat disimpulkan bahwasannya suatu kedisiplinan siswa dapat diwujudkan dengan pendekatan yang berbeda. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan yaitu disiplin proaktif madrasah. Disiplin tersebut dapat terwujud dengan menerapkan bebrapa perilaku positif dan menghindari bebrapa perilaku negatif diatas.

B. Kajian Tentang Hambatan Karakter di Panti Asuhan Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar:

a. Keras Hati

Keras Hati adalah berbuat menurut nafsu dan kemauannya sendiri, bertentangan dengan pendaat orang lain.ia mengemukakan kemauannya terhadap pendidik. Ia berpegang teguh pada tujuannya sendiri, dan tidak hendak melepaskanya dengan orang lain. *Keras*

³⁶ *Ibid...*, hal 49

Kepala tidak mau juga mengerjakan apa yang disuruh kepadanya, tetapi ia tidak memiliki alasan dan tujuan. Yang adanya hanya pasif, yaitu penolakan kemauan orang lain.

b. Karena pembawaan anak

Dapat kita perhatikan anak-anak yang sedang dalam pertumbuhan dari kecil, ada anak-anak yang menurut, yang ramah tamah tegur sapaunya, dan ada anak-anak yang semenjak kecilnya telah menunjukkan kemauan yang keras dan mudah sekali marah. Boleh dikatakan bahwa anak-anak yang disebut terakhir itu ditakdirkan memilih sifat keras hati.

Tentu saja dalam hal ini perlu sekali, pendidik yang tepat, yang sesuai dengan tabiat anak itu. Pendidik hendaknya dapat bertindak bijaksana, janganlah memerintah dan melarang jika tidak benar-benar perlu. Sebab, kita mengetahui bahwa sikap yang demikian yang ada pada anak itu baik, bahkan tujuan pendidik itu antara lain ialah mendidik anak-anak agar mempunyai kemauan yang keras, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak selalu bergantung kepada orang lain?. Jadi, hendaknya perintah dan larangan itu, memang diperlukan, diberikan dengan lemah lembut tetapi tegas.

c. Karena keadaan badan yang terganggu.

Tiap-tiap anak, dan barangkali juga tiap-tiap manusia, mempunyai hasrat yang sebaliknya dari kemauan orang lain

kepadanya. Hasrat demikian itu (keras hati) akan lebih besar jika sedang tidak sehat badannya, atau kalau kurang tidur, umpunya atau baru sembuh dari sakit. Demikian pula, anak yang penggugupdan mudah kena sifat perangsang, sifat itu tampak lebih besar lagi.

d. Karena perkembangan rohani anak

Kebanyakan para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa timbulnya *Trotz-periode* pertama atau masa pematangan itu disebabkan anak mulai menyadari bahwa dirinya mempunyai kemauan,³⁷ kemauan anak mulai berkembang. Ia ingin selalu mencoba kemauannya itu, yang biasanya berlawanan dengan kemauan orang dewasa. Oleh karena itu, acap kali ia menjadi pembantah, penentang, tidak mau menurut apa yang dikehendaki orang lain darinya.

e. Keras Kepala

Apa-apa yang akan timbul keras kepala:

Karena terlalu dimanja. Anak yang dimanja umumnya selalu menuruti apa yang jadi kehendaknya, tidak boleh merasa sedih atau mengalami kesukaran, selau ditolong dan lain-lain. Akibatnya, anak itu dalam pekerjaan sehari-hari. Ia selalu berusaha mengelakan kesukaran-kesukaran tersebut, dan ingin selalum mendapatkan

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009) hlm 83.

pertolongan orang lain. Si anak merasa benar kelemahannya. Karena itu pula, ia tidak mau menurut perintahkan, ia berkeras kepala.

- f. Dapat juga keras kepala di sebabkan karena *iri hati* terhadap adiknya yang baru saja lahir.

Ia merasa kasih sayang orang tuanya yang tadinya dicurahkan kepadanya beralih kepada adiknya. Banyak kehendaknya yang tidak dilayani ibunya. Ia merasa kesal, sering membantah atau tidak menurut perintah orang tuanya³⁸.

- g. Ada kalanya keras kepala itu disebabkan tindakan pendidik sendiri.

Umpamanya,

Karena anak itu banyak dicela atau ditertawakan, diejek ataupun dihina. Di sekolah guru henyaknya berusaha jangan mencela atau menertawakan anak itu. Demikian pula teman-temannya, jangan menertawakannya.

Tindakan yang kasar dan keras atau tidak menaruh kasih sayang. Dapat pula demikian keras kepala. Tindakan demikian mudah melukai perasaan anak-anak serta mudah menjalar kepada anak-anak lain. Maka dari itu, jangan mencela atau menghukum anak di depan teman-temannya atau didepan orang diseganiya.

C. Kajian tentang implikasi mengembangkan karakter disiplin di Panti

Asuhan Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar

1. Semakin dekat dengan Allah

³⁸ Ibid..., hlm 90-93

Manusia, sebagai makhluk fisikal-biologis, makhluk sosial, intelektual biologis, dan spiritual-teologis, dapat dikatakan serajah hidupnya apabila menjadi kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi secara seimbang. Ia sejahtera hidupnya jika segala kebutuhan yang bersifat fisik (materi), kebutuhan jiwa yang berupa kedamaian dan kesentosaan, kebutuhan sosial yang berwujud keharmonisan dan kebutuhan spiritual yang berupa ketentraman hati (*ithmi'nan al-qalb*) tercapai dengan seimbang.

Sebagai makhluk hidup psikofisik, manusia dalam meraih kesejahteraan hidupnya, tidak hanya membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, tetapi juga kebutuhan keamanan, kedamaian, kesentosaan, dan keselamatan. Empat hal yang disebutkan terakhir sapat diraih dengan jalan melaksanakan ajaran Allah, baik yang terkait dengan jiwa maupun hati.

Apabila masalah-masalah tersebut baru sebagai wacana pemikiran yang masuk dalam ranah kognitif. Hal tersebut sejalan dengan maksud firman Allah QS, Al-Hujarat ayat 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Orang-orang arab badui berkata, "Kami telah beriman" katakan lah kepada mereka "Kamu belum beriman", karena iman itu belum masuk kedalam hatimu.

Jadi, iman merupakan persoalan hati, bukan persoalan jiwa akan tetapi, apabila hati telah menjadi "milik" hati, maka jiwa yang berada "di luar" kotak hati (*al-qalb*) bisa juga disebut beriman, karena telah

terpengaruh oleh kemilaunya sinar keimanan yang terdapat dalam kota hati itu.³⁹

Selain itu manusia yang hatinya bersih akan menerima limpahan rahmat dan cinta Allah. Yang menerima rahmat, cinta, dan rahmat Allah bukan hanya hatinya tetapi manusia atau orang yang dalam kehidupan ini memiliki hati yang bersih. Trem “Hati yang Bersih” ditemukan dalam Al-Qur’an dengan istilah *qalb(un) salim(un)*. (hati yang bersih dan sehat). Istilah tersebut terdapat dalam firman Allah QS Asy-syu’ara’ ayat 90:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: (Dan didekatkanlah surga) yakni dijadikan dekat- (kepada orang-orang yang bertakwa) hingga dapat melihat dengan jelas.

Orang yang datang dengan hati yang bersih itu lah yang akan memperoleh surga. Oleh karena itu, surga didekatkan (*uzlifat*) kepada orang-orang yang bersih takwa (yang sudah pasti bersih hatinya)⁴⁰

2. Membangun akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak yang sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli-ahli yang mengatakan bahwa dalam pembentukan akhlak. Muhammad Athiyag al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam

³⁹ Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm, 56-57

⁴⁰ *Ibid...*, 231

adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama Islam.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada didalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggalkan dirinya. Demikian sebaliknya.

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari Ulama-ulama islam yang cenderung kepada akhlak. Ibnu Miswakhah, Ibn Sina, Al-Ghazali dan lain-lain

termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah usaha (*muktasabah*).⁴¹

Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha seungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan serana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentuk akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha dalam pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang cepat.

3. Bisa menyelamatkan dunia dan akhirat

Keluwes/fleksibilitas ajarannya itulah yang mampu menjadikannya sesuai dengan perkembangan positif masyarakat kapan pun dan dimana pun. Hal ini antara lain karena Al-Qur'an memperkenalkan dua macam nilai ajarannya, Pertama, langgeng, tidak berubah dan ada juga kenyal/fleksibel. Yang pertama mendasarkan, bersifat universal, dan abadi berlaku kapan dan dimana saja karena itu ia dinamai juga *Ats-Tsawabit*, sedang yang kedua, praksis, lokal, dan temporal. Ia dinamai *Al-Mutaghayyirat*, yaitu yang berubah. Kedua jenis ini diisyaratkan oleh firmannya dalam surah Ali Imran (3) ayat 104:

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015) hlm, 133-134

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Al-khair adalah nilai-nilai universal yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ini menyangkut ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan keperluan-manusia yang tidak dapat berubah. Misalnya, tidak ada perubahan dalam insting manusia menyangkut ibu bapak-nya, atau insting manusia menyangkut kecemburuan terhadap perempuan lain yang menjadi "madu"nya. Atas dasar ini lahir ketentuan yang tidak berubah, yakni larangan mengawini ibu/bapak dan larangan menghimpun dua orang bersaudara sebagai istri, serta pengaturan tentang poligami.

Adapun *al-ma'ruf* maka ia adalah suatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama tidak bertentangan dengan *al-khair*. *Al-ma'ruf* adalah hak/kebenaran yang diakui dan dengan kadar yang diakui pula, dan ini tidak dapat diukur dengan waktu tertentu karena terus-menerus berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan kondisi dan perkembangan situasi masyarakat. Akan tetapi, sekali lagi ia tidak boleh bertentangan dengan *al-khair*. Islam misalnya sapat membenarkan aneka mode pakaian, selama tetap menurut aurat.

Dahulu ada orang-orang yang mengharamkan menggunakan topi, atau dasi, namun kini hal tersebut tidak demikian lagi demikian, karena perkembangan masyarakat dan hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah dalam berpakaian. *Al-khair* atau *ats-tawabit* yang dikemukakan diatas memiliki peranan yang sangat besar dalam menciptakan ketentuan-ketentuan rinci yang menjamin kemaslahatan individu dan masyarakat dalam perkembangan dan perubahannya.⁴²

4. Mudah diatur

Persuasi atau ajakan adalah suatu cara mempengaruhi anak-anak untuk melakukan suatu dengan cara lebih membangkitkan perasaan, emosi dan dorongan cita-cita mereka daripada intelektual atau pemikiran mereka, keefektifan persuasi itu bersumber dari kenyataan bahwa umumnya manusia adalah, makhluk yang lebih dikuasai emosi, dorongan-dorongan kebanggaan diri daripada dorongan pikiran dan logika.⁴³

Dengan memberikan kualitas-kualitas yang positif suatu gabungan dorongan yang positif dan ajakan, adalah tindakan memberikan kepada anak-anak suatu kualitas yang positif dari tingkahlaku, jika dalam bertingkahlaku itu ada dikit demi sedikit bukti bahwa mereka sungguh-sungguh mempunyai kualitas yang positif itu. Dengan kata lain, anda berusaha mengilhami anak-anak untuk bertingkah laku dengan cara positif,

⁴² Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an...*, hlm 268-269

⁴³ Charles Schaefer, *CARA EFEKTIF MENDIDIK...*, hlm 44

dengan mensugesti anak bahwa sudah berbuat seperti yang diharapkan dalam tingkat tertentu.⁴⁴

5. Biar bisa meniru akhlak Nabi Muhammad SAW

Orang yang utana dan pertama mengamalkan Al-Qur'an, hingga ajaran kitab ini menjadi akhlaknya Nabi Muhammad SAW. Beliau ditunjukkan Allah menjadi teladan bagi umatnya seperti firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah (Muhammad) itu suri tauladan yang terbaik bagimu sekalian. (QS. Al-Ahzab (33): 21). Ia adalah teladan yang baik bagimu bagi umat dalam menjalani kehidupan ini.

Islam yang dibawa Rasul, Al-Qur'an landasan bagi umatnya. kitab suci itu meliputi aturan hidup yang sempurna, dan Muhammad telah menerjemahkannya dalam perbuatan yang membuat bangsa kagum terhadapnya. Beliau laksana sebuah batu karang terdiri ditengah hempasan gelombang perlawanan dan akhirnya memenangkan peperangan itu. Kesadaran, kecerdasan, keberanian, kedermawanan, kejujura, optimis, keluruhan budi, dan kemampuannya berorganisasi tidak ada tandingannya dalam sejarah umat manusia. Hal itu disebabkan beliau sendiri mengamalkan dan menerapkan akhlak Al-Qur'an. Sewaktu ditanya istri tercinta, Aisyah ra. Ditanya bagaimana akhlak Nabi Muhammad SAW, ia menjawab: Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.

⁴⁴ *Ibid...*, hlm 154

Semua sifat kepribadian kuat nan indah, seperti diakui psikologi: berani, bersemangat, jujur, tanggung jawa, supel, cenderung memimpin, cerdas, pemurah, aktif berbicara, gigih, rendah hati dan terpecaya, pastinya ada dalam kepribadianya. Kata Abul A'la Al-Maududi, *Muhammad is only one example where all excellences blanded into onr personality* (Muhammad adalah satu-satu contoh keteladanan dimana semua kehebatan sifat terpadu dalam kepribadiannya), begitupun sifat-sifat yang diturunkan Al-Qur'an merupakan kekayaan jiwanya, karena Al-Qur'an merupakan rujukan beliau dalam kehidupan.⁴⁵

D. Penelitian Terdahulu.

1. Penelitian oleh Marliya Solihah Dengan judul *Penanaman Karakter Pada Siswa Di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta* Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin: Pelaksanaan proses penanaman karakter di MAN Wonokromo Bantul dilakukan dengan menggunakan berbagai macam kaidah, yaitu kaidah kebertahapan, kesinambungan, momentum, motivasi intrinsik, dan kaidan pembimbing, Hasil yang dicapai adalah kedisiplinan warga madrasah meningkat cukup pesat, religiusitas warga madrasah juga semakin membaik, kejujuran peserta didik juga mulai terlihat dengan tidak adanya kasuspencurian helm dan barang berharga lainnya dimadrasah serta prestasi siswa-siswi MAN Wonokromo Bantul dari tahun ke tahun juga

⁴⁵ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an...*, hlm 251-252

mengalami kenaikan cukup tinggi baik presatasi akademik maupun non akademik.

2. Penelitian oleh Iing Ilham Karuniawan Dengan judul *Penanaman Nilai-nilai Disiplin Pada Anak di Panti Asuhan Al-Maa'un Kober Banyumas*
Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini berkenaan dengan penanaman nilai-nilai disiplin pada anak-anak di Panti Asuhan Al-Maa'uun Kober Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan sebagai Kegiatan-kegiatan yang ada di panti asuhan adalah implementasi dari penanaman nilai-nilai disiplin. Ada 7 kegiatan utama yang ada di panti asuhan yang terdapat penanaman nilai-nilai disiplin yaitu penayangan video motivasi, tradisi sowan, kegiatan mengaji, disiplin shalat berjamaah, disiplin puasa senin kamis, belajar, dan bersih-bersih panti asuhan dan halaman. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan utama yang menunjang dalam penanaman nilai-nilai disiplin. Penanaman nilai-nilai disiplin yang diterapkan oleh pihak panti asuhan sangatlah berguna bagi anak-anak untuk kedepannya. Dari hasil penelitian oleh peneliti ini didapati bahwa penanaman nilai-nilai disiplin ini tampaknya sangat positif, karena anak setiap harinya ada perkembangan terkait pelaksanaan peraturan yang sudah ditetapkan. Dari hasil penelitian oleh peneliti didapati bahwa dampak penanaman nilai-nilai disiplin pada anak-anak dapat dirasakan menjadi hal yang lebih positif, baik dari anak-anak maupun dari orang tua atau wali anak-anak. Dapat dirasakan juga ketika kegiatan-kegiatan yang ada didalam panti, di luar panti dan di rumahnya masing-masing.

3. Penelitian oleh Tri Margono dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Di Mts Al-Ikhsan Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas* Berdasarkan hasil penelitian implementasi pendidikan karakter disiplin di MTs Al-Ikhsan Beji maka, penulis mengambil kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: Keteladanan, yang berasal dari arahan yang diberikan oleh kepala madrasah melalui rapat dewan guru, beliau menghimbau agar semua warga madrasah mulai dari kepala madrasah sendiri, guru, serta karyawan harus memberikan contoh yang baik dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin kepada siswa-siswinya. Mereka tidak serta menyuruh siswa, tetapi mereka diharuskan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter disiplin. Berdasarkan background madrasah yang merupakan madrasah berciri khas Islam yang berkembang di lingkungan pesantren dan masyarakat yang majemuk. Metode ini cukup memberikan pengetahuan yang banyak terhadap siswa tentang implementasi pendidikan karakter disiplin seperti

Pembiasaan, adanya proses pembiasaan ini berasal dari kesepakatan antara kepala madrasah dan para guru untuk memberikan program pembiasaan pada siswa terkait dengan sikap implementasi pendidikan karakter disiplin. Tidak terlepas dari basis madrasah yang berciri khas Islam, maka sudah semestinya madrasah memiliki banyak program dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin.

Kegiatan yang dilakukan secara spontan, ialah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan dengan keteladanan, ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau kebersihan orang lain, datang ke madrasah dengan tepat waktu dan sebagainya.

Pengondisian, dalam rangka mendukung terlaksananya pendidikan karakter disiplin, madrasah menyediakan berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan karakter disiplin. Adanya pengondisian ini berasal dari arahan kepala madrasah dalam rapat guru untuk menyediakan berbagai kebutuhan yang dapat menunjang terlaksananya pendidikan karakter disiplin. Dengan harapan adanya pemenuhan kebutuhan ini dapat membantu memperlancar dan mempermudah terlaksananya pendidikan karakter disiplin.

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

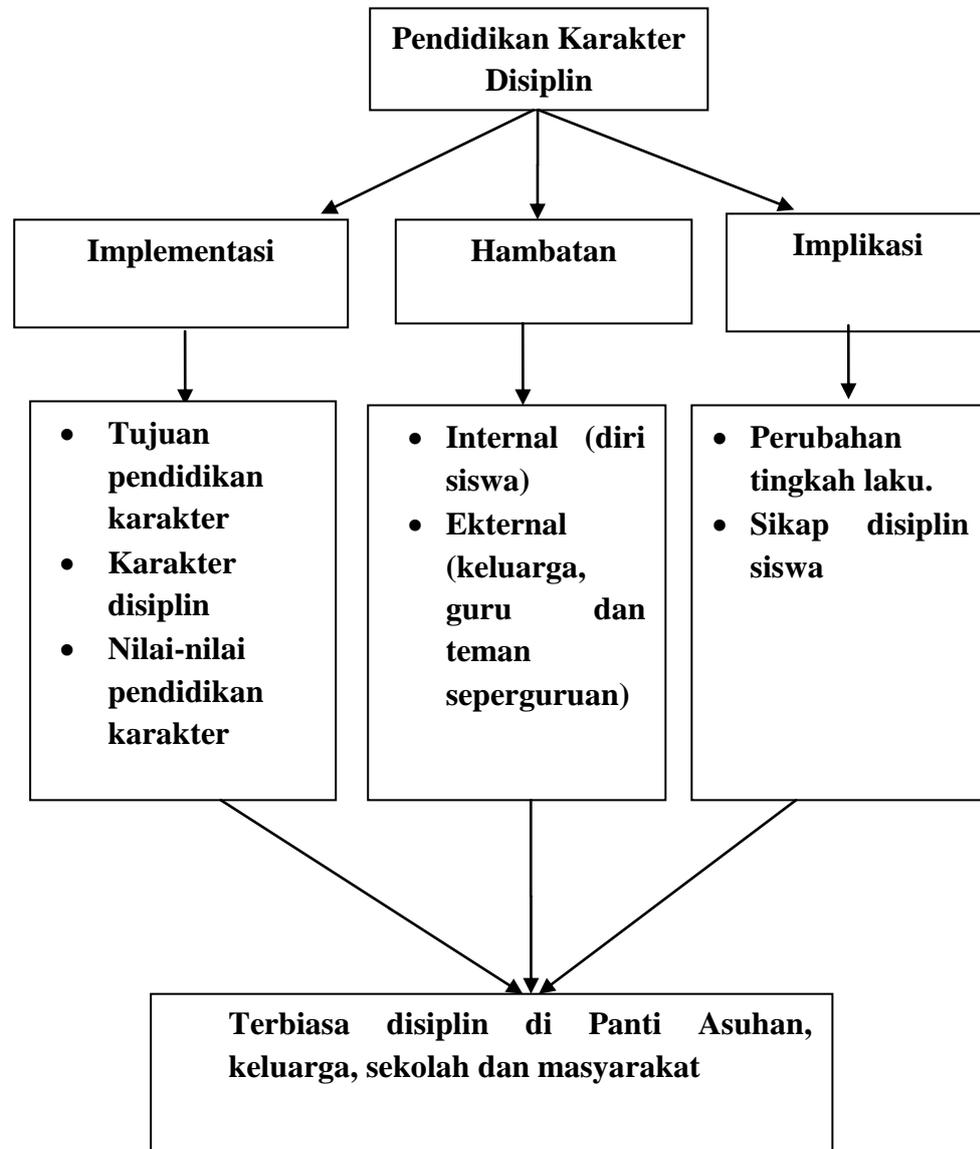
No	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1	Marliya Solihah Dengan judul <i>Penanaman Karakter Pada Siswa Di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta</i>	1. Penelitian ini mengenai implementasi pendidikan karakter disiplin siswa 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif 3. Teknik pengumpulan	1. Berfokus pada implementasi dan pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pendidikan karakter disiplin dan tanggung	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian lebih mendalam terkait implementasi pendidikan karakter disiplin.

		data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	jawab 2. Tingkatan pendidikan 3. Lokasi Penelitian	
2	Tri Margono, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di MTs Al-Ikhsan Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”.	1. Penelitian ini mengenai implementasi pendidikan karakter disiplin siswa 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif 3. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	1. Berfokus pada implementasi dan tujuan pendidikan karakter disiplin siswa 2. Tingkatan pendidikan 3. Lokasi Penelitian	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian lebih mendalam terkait implementasi pendidikan karakter disiplin.
3	Iling Ilham Karuniawan Dengan judul <i>Penanaman Nilai-nilai Disiplin Pada Anak di Panti Asuhan Al-Maa’un Kober Banyumas n Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017</i>	1. Penelitian ini mengenai implementasi pendidikan karakter disiplin siswa 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. 3. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	1. Berfokus pada proses pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter disiplin siswa 2. Tingkatan pendidikan 3. Lokasi Penelitian	Dalam penelitian ini peneliti ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian yang lebih mendalam tentang implementasi pendidikan karakter disiplin, namun dalam penelitian ini, pendidikan karakter disiplin lebih diterapkan di berbagai kegiatan di madrasah bukan hanya melalui ekstrakurikuler kepramukaan

Penelitian terdahulu adalah ilmu yang dalam cara berpikir menghasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan, dalam proses berpikir menurut langkah-langkah yang logis dan didukung oleh fakta empiris.

Dari hasil penelitian diatas membuat saya mudah untuk menyusun skripsi karena persamaan judul tehnik pengumpulan data, wawancara maupun dokumentasi dengan demikian saya lebih memahami dengan yang saya kerjakan sehingga bisa membuat hasil penelitian lebih baik dan benar

E. Paradigma Penelitian.



2.1 Bagan Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis.⁴⁶

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang implementasi pendidikan karakter disiplin siswa di Panti Asuhan Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar. Dalam implementasi ini, akan muncul beberapa hambatan dan hasil yang terjadi saat pelaksanaan pendidikan karakter. Dari implementasi pendidikan karakter disiplin ini diharapkan siswa terbiasa berperilaku disiplin di lingkungan panti asuhan, keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hal. 42